

Standpoint Peran Perempuan dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Perempuan Buruh Pabrik Garment di Desa Girijaya)

Elvira Stefanie¹, Hilda Sri Rahayu²
Ilmu Komunikasi, Universitas Sains Indonesia
(email: elvirastefanie12@gmail.com)

Abstrak

Saat ini perempuan semakin aktif berperan dalam ekonomi keluarga dengan menjalankan dua tugas sekaligus: bekerja di luar rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Fenomena ini terlihat jelas di Desa Girijaya, di mana banyak perempuan bekerja sebagai buruh pabrik garmen. Mereka sering meninggalkan anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, yang menyebabkan munculnya konflik peran serta dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Untuk memahami dan mengatasi konflik ini, teori komunikasi interpersonal dan sudut pandang feminis sangat membantu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mengeksplorasi pengalaman subjektif perempuan buruh pabrik garmen. Enam informan dalam penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai tantangan yang mereka hadapi akibat peran ganda dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami kesulitan dalam menjalani peran ganda, di mana keputusan mereka untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor keluarga, situasi ekonomi, dan persepsi sosial, sementara dukungan dari suami, keluarga, serta kebijakan yang mendukung sangat penting untuk mengurangi beban yang mereka tanggung. Peran ganda yang diemban perempuan di Desa Girijaya berdampak signifikan pada kesejahteraan fisik dan emosional mereka. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perempuan yang menghadapi peran ganda.

Kata Kunci: Standpoint; peran ganda; konflik peran; fenomenologi

Abstract

Women are increasingly taking active roles in family economics by managing dual responsibilities: working outside the home and handling domestic chores. This phenomenon is particularly evident in Desa Girijaya, where many women work as garment factory laborers. They often leave their children to meet economic needs, leading to role conflicts and negative impacts on their physical and mental health. To understand and address these conflicts, interpersonal communication theory and feminist perspectives are highly valuable. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach, exploring the subjective experiences of female garment factory workers. Six informants in this study provided valuable insights into the challenges they face due to dual roles and the impact on their well-being. The findings reveal that women often struggle with balancing dual roles, where their decision to work is influenced by family factors, economic situations, and social perceptions. Support from husbands, family, and supportive policies are crucial in alleviating the burdens they carry. The dual roles carried by women in Desa Girijaya significantly impact their physical and emotional well-being. Therefore, interventions and support from the government and society are needed to create a more supportive environment for women facing dual roles.

Keywords: Standpoint; dual roles; role conflict, phenomenology

PENDAHULUAN

Peran tradisional perempuan dalam masyarakat sering dikaitkan dengan tanggung jawabnya dalam urusan rumah tangga dan merawat anak-anak. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial ekonomi, perempuan kini juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi keluarga, seperti bekerja di luar rumah, yang dikenal sebagai peran ganda. Peran ganda merujuk pada kondisi di mana perempuan harus menjalankan dua peran secara bersamaan: bekerja di ranah publik dan mengurus tugas-tugas domestik (Fauziah, 2020); (Dini, 2014). Dalam menjalankan peran ganda, perempuan sering menghadapi konflik peran, yaitu situasi di mana mereka memiliki peran yang bertentangan satu sama lain (Creary & Gordon, 2016). Konflik ini muncul karena mereka harus memenuhi peran sebagai ibu, mendidik anak-anak, dan menjadi istri yang baik dalam lingkungan keluarga, sekaligus harus memenuhi tanggung jawab dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah perempuan yang bekerja di Kabupaten Sukabumi meningkat dari 298.243 pada tahun 2018 menjadi 383.455 pada tahun 2021, sementara jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga sebagai kegiatan utama menurun dari 460.758 menjadi 424.471 pada periode yang sama. Ini menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor publik dan penurunan jumlah perempuan yang hanya berfokus pada tugas domestik. Partisipasi aktif perempuan dalam tenaga kerja membantu meringankan beban ekonomi keluarga dan mendukung kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi, 2018, 2021).

Fenomena peran ganda perempuan terlihat jelas di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi, di mana banyak perempuan bekerja sebagai buruh harian di pabrik garmen. Mereka harus meninggalkan anak-anak mereka yang masih butuh pengasuhan demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi kerja di industri garmen yang keras, dengan target tinggi dan tekanan dari atasan, membuat tugas mereka semakin berat. Meskipun mereka bekerja di luar rumah, tidak menghilangkan tanggung jawab dan tugas mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga. Jam kerja yang panjang, mencapai 10 hingga 12 jam, bahkan lebih jika lembur, membuat mereka memiliki sedikit waktu untuk keluarga. Anak-anak sering kali dititipkan kepada mertua atau kerabat terdekat, yang menyebabkan kualitas waktu bersama keluarga menjadi sangat kurang. Dampaknya adalah hubungan antara ibu dan anak menjadi bercelah, dan pola asuh serta perhatian terhadap tumbuh kembang anak tidak optimal.

Peran ganda perempuan juga menambah dampak negatif lain, seperti depresi dan stres yang tinggi. Kasus ibu yang membunuh anaknya di Brebes karena beban ganda yang berat menunjukkan konsekuensi ekstrem dari konflik peran (Rachmawati, 2022). Meskipun

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, perempuan yang bekerja sering kali sulit menyeimbangkan tanggung jawab ini dengan pekerjaan mereka. Idealnya, keharmonisan keluarga dicapai melalui komunikasi dan interaksi yang efektif antara suami, istri, dan anak, namun kenyataannya perempuan sering kali harus menjalankan berbagai tugas sendirian, tanpa bantuan yang memadai dari suami.

Dari persoalan ini, perempuan masih sering dilihat sebagai 'wanita super' yang mampu menjalankan berbagai tugas sendirian, meskipun sudah menikah. Mereka menghadapi eksplorasi dengan peran ganda mereka, bekerja di luar rumah sebagai wanita pekerja dan mengurus keluarga di rumah sebagai istri, termasuk memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Terlebih lagi, pekerjaan mereka sering kali tidak dihargai dan tidak dibayar dengan layak, yang seharusnya menjadi hak mereka. Eksplorasi ini tidak memberikan manfaat besar bagi perempuan yang telah bekerja keras menyelesaikan tugas-tugas mereka, melainkan hanya mempertahankan stigma dalam konstruksi sosial. Pada akhirnya, peran ganda perempuan masih kurang diberi perhatian tanpa menyadari bahwa laki-laki juga seharusnya ikut andil di dalamnya.

Di samping itu semua, sebenarnya keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di luar rumah selalu memiliki pandangan tersendiri dalam kehidupan mereka sebagai individu, pasangan, ibu rumah tangga, dan anggota masyarakat. Ketika perempuan memutuskan untuk bekerja di luar rumah, ini membawa konsekuensi di mana mereka perlu mengelola waktu dengan bijak agar mereka dapat menjalankan peran mereka di ranah domestik dengan efektif. Tantangan mereka yaitu bagaimana mereka dapat mengatur waktu untuk mendukung suami, merawat anak-anak, dan mengurus rumah tangga.

Konflik peran ini memerlukan investasi waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian, sehingga jika salah satu peran dijalankan dengan baik, mungkin yang lainnya akan terbengkalai. Konsekuensinya adalah berupa kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, pengelolaan waktu yang kurang optimal untuk pembagian peran yang dijalankan, kelelahan akibat tuntutan profesional, dan mungkin munculnya keluhan dan ketegangan antara pasangan ketika mereka merasa lelah dari pekerjaan mereka (Suparman, 2017). Tantangan ini sering muncul, terutama ketika perempuan yang bekerja di luar rumah juga memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak yang masih membutuhkan perhatian fisik dan emosional mereka.

Maka dari itu, peran ganda seorang perempuan memang memiliki nilai plus minusnya. Tidak peduli apa penyebabnya yang mendorong wanita untuk mengambil peran ganda, ketika ditanya mana yang lebih utama antara pekerjaan atau keluarga, maka jawabannya adalah

keduanya sama-sama penting, yang perlu diperhatikan adalah apakah akan sanggup menangani kedua urusan tersebut secara bersamaan serta bisa mengatur prioritas dalam keluarganya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zagefka, Houston, Duff, & Moftizadeh, 2021) menguji efek memegang identitas ganda sebagai ibu dan pekerja serta konflik identitas terhadap kesejahteraan. Penelitian ini menemukan bahwa konflik antara identitas dapat berdampak negatif pada kesejahteraan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Yanto, Aini, & Luvianasari, 2023) yang berjudul “Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional” juga berfokus pada perempuan yang menjalani peran ganda. Studi ini memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan serta kesempatan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran ganda, sekaligus mengeksplorasi dampak peran tersebut terhadap kesetaraan gender di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode fenomenologi untuk mengungkap bagaimana komunikasi dan interaksi serta sudut pandang perempuan terkait beban peran ganda mereka di Desa Girijaya. Dengan teori komunikasi interpersonal dan teori sudut pandang feminis, penelitian ini bertujuan untuk melihat sudut pandang perempuan dan memahami bagaimana mereka mengelola peran ganda dalam keluarga serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran tersebut. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Standpoint Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Perempuan Buruh Pabrik Garment di Desa Girijaya)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah kebutuhan fundamental manusia sebagai makhluk sosial untuk menjalin hubungan, saling memahami, dan mendukung satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, menjadikannya keterampilan esensial bagi setiap individu. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih, di mana setiap pihak saling mempengaruhi satu sama lain (DeVito, 2016). Menurut Hardjana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang yang umumnya dilakukan secara tatap muka dalam situasi pribadi. Noberta menambahkan bahwa komunikasi ini memungkinkan partisipan menangkap respons verbal dan non-verbal secara langsung, menciptakan pengertian dan empati satu sama lain (Purnomo, 2016).

Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai elemen seperti pengirim-penerima, pesan, saluran, hambatan, konteks, dan etika (DeVito, 2016). Dalam proses komunikasi, kedua belah pihak berfungsi secara simultan sebagai pengirim dan penerima pesan, saling bertukar informasi. Pesan, yang berupa stimulus yang diterima melalui panca indera, dapat berbentuk verbal atau non-verbal, dan disampaikan melalui berbagai saluran seperti saluran vokal, visual, atau fisik. Namun, proses ini seringkali terganggu oleh berbagai gangguan yang dapat mendistorsi pesan, termasuk gangguan fisik, fisiologis, atau semantik. Konteks komunikasi, yang meliputi dimensi fisik, temporal, sosio-psikologis, dan budaya, juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi makna dan interpretasi pesan. Selain itu, aspek etika dalam komunikasi, yang melibatkan tanggung jawab moral dari komunikator dan komunikan, sangat penting untuk memastikan bahwa proses komunikasi berjalan dengan jujur dan penuh integritas.

Komunikasi interpersonal dikategorikan menjadi komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah pertukaran informasi antara dua individu secara langsung, sedangkan komunikasi kelompok kecil melibatkan interaksi antara tiga atau lebih individu dalam konteks tatap muka (Gandasari et al., 2022). Komunikasi interpersonal sangat efektif untuk mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku karena memungkinkan interaksi langsung dan umpan balik instan. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal dieksplorasi untuk memahami bagaimana perempuan di Desa Girijaya menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan anggota keluarga melalui komunikasi dengan anggota kelompok kecil atau keluarganya.

Teori Sudut Pandang Feminis

Nancy Hartsock mengembangkan Teori Standpoint Feminist yang menyatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi seseorang dibentuk oleh kelompok sosial mereka. Teori ini berasal dari konsep yang dikembangkan oleh filsuf Jerman, G. W. Friedrich Hegel, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Karl Marx. Hartsock mengadaptasi konsep ini untuk fokus pada perbedaan gender, menekankan bahwa pandangan tentang masyarakat kelas hanya bisa dilihat dari posisi kelas utama dalam masyarakat kapitalis (West & Turner, 2010). Julia Wood kemudian menerapkan prinsip-prinsip teori ini dalam studi komunikasi untuk menekankan bagaimana lokasi sosial mempengaruhi interaksi perempuan (West & Turner, 2010).

Teori Standpoint Feminist didasarkan pada lima asumsi utama, yaitu pertama bahwa kehidupan material mempengaruhi cara individu memahami hubungan sosial; kedua, semua sudut pandang dianggap parsial, namun pandangan dari kelas penguasa sering kali merugikan

kelompok subordinat; selanjutnya kelompok penguasa mengatur kehidupan sedemikian rupa hingga menghilangkan pilihan bagi kelompok subordinat; kelompok subordinat perlu berjuang untuk memperjuangkan visi mereka tentang kehidupan sosial; dan sudut pandang kelompok tertindas sering kali memberikan pandangan yang lebih jelas dan akurat tentang dinamika kehidupan sosial.

Standpoint merujuk pada posisi sosial tertentu yang menempatkan individu pada sudut pandang yang berbeda dalam memahami situasi sosial (Nugroho, Suseno, & Prabaningrum, 2021). Dalam teori Standpoint, terdapat tiga konsep kunci yang mendasari pemahaman tentang posisi sosial dan dampaknya terhadap pengalaman individu, yaitu standpoint (sudut pandang), situated knowledge (pengetahuan terkait lokasi sosial), dan sexual division of labor (pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin) (West & Turner, 2010). Standpoint mengacu pada lokasi sosial tertentu yang membentuk perspektif individu, yang dipengaruhi oleh status dan keanggotaan dalam kelompok sosial seperti gender dan kelas. Situated knowledge menekankan bahwa pengetahuan seseorang selalu terkait dengan konteks sosial dan historis di mana mereka berada, sehingga pengalaman dan pemahaman mereka berbeda berdasarkan lokasi sosial tersebut. *Sexual division of labor* menggarisbawahi bagaimana pekerjaan dan peran dalam masyarakat dibagi berdasarkan jenis kelamin, yang mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan kekuasaan, serta membentuk pengalaman hidup yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, konsep pertama yaitu konsep standpoint digunakan untuk menganalisis bagaimana posisi lokasi sosial perempuan di Desa Girijaya mempengaruhi sudut pandang mereka tentang peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga, serta bagaimana mereka dalam menghadapi tantangan konflik peran ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif di mana peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia ketika dihadapkan kepada suatu fenomena (Creswell, 2018). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman subjek terhadap fenomena peran ganda perempuan dalam pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi mendalam mengenai pengalaman subjek, dengan tahap-tahap yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara mendalam, transkripsi, hingga deskripsi esensi dari pengalaman subjek (Murdiyanto, 2020) dan (Fiantika et al., 2022). Dari penjelasan ini dapat diidentifikasi bahwa penelitian fenomenologi memiliki tujuan eksplorasi terhadap dua dimensi utama: apa yang dialami oleh subjek (individu yang

diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memberikan makna pada pengalaman tersebut. Pengalaman subjek menjadi fokus utama penelitian, dan kedua dimensi tersebut melibatkan pengalaman faktual yang bersifat objektif dan fisik (dimensi pertama), serta opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan makna subjektif subjek terhadap pengalaman tersebut (dimensi kedua).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif perempuan yang menjalani peran ganda sebagai pekerja pabrik garmen dan ibu rumah tangga di Desa Girijaya. Berikut merupakan tabel data terkait informan.

No	Nama Informan	Usia	Tahun Bekerja
1	Informan 1 (Ibu AR)	29	>13 tahun
2	Informan 2 (Ibu NJ)	40	>16 tahun
3	Informan 3 (Ibu RW)	24	>2 tahun
4	Informan 4 (Ibu LD)	27	>4 tahun
5	Informan 5 (Ibu YT)	29	>2 tahun
6	Informan 6 (Ibu NR)	40	> 2 tahun

Sumber: diperoleh dari data primer (2024)

Sebanyak enam informan yang memenuhi kriteria tersebut diwawancara langsung oleh peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks alami dari kehidupan mereka. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi dan dinamika yang terjadi, serta untuk mengajukan pertanyaan yang relevan selama proses pengamatan. Dokumentasi digunakan sebagai sumber tambahan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, meliputi dokumen tertulis, foto, dan rekaman yang terkait dengan kehidupan sehari-hari informan. Penulis akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran ganda yang dijalani oleh perempuan pekerja di pabrik garmen merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks dan menantang. Di satu sisi, mereka berkontribusi pada ekonomi rumah tangga dengan bekerja di pabrik, sementara di sisi lain, mereka tetap harus menjalankan tugas-tugas domestik yang tidak kalah beratnya. Fenomena ini ditemukan seperti Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi, karena mayoritas pekerja wanita yang

sudah menikah bekerja menjadi buruh pabrik garmen. Keenam informan mencoba menjelaskan posisi dirinya dalam keluarga yakni sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pekerja.

Sebagai gambaran, informan 1 dan 2 merupakan yang paling lama dalam mengemban dua peran yaitu selama 13 tahun dan 16 tahun sekaligus posisi operator sewing/menjahit. Informan (1) mengatakan “*sebagai ibu rumah tangga, ya bersih-bersih rumah, biasa kan ngepel, sapu, nyuci, nyiapin makanan anak-anak, nyiapin makan buat suami juga, tapi ibu juga bekerja, tapi sebelum bekerja pagi pagi teh nyiapin dulu sarapan buat anak-anak, biasa masak dulu baru berangkat kerja*”. Informan 1 menggambarkan tugas sehari-harinya yang melibatkan pembersihan rumah, mencuci pakaian, dan menyiapkan makanan untuk keluarga. Meski demikian, ia juga harus bekerja di luar rumah. Sebelum berangkat bekerja, ia memastikan bahwa sarapan sudah siap untuk anak-anak dan suami. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki kewajiban pekerjaan di luar rumah, tanggung jawab domestik tetap menjadi prioritas yang harus dipenuhi setiap hari.

Informan 2 juga menambahkan perspektif yang lebih mendalam tentang peran perempuan di rumah. Ia mengatakan “*Ya peran ibu sebagai ibu, tapi apalagi kita punya anak perempuan yah, udah gede-gede, ada cewe ada cowo juga, harus jadi temen juga gitu, jangan fokus sebagai ibu gitu, emang anak-anak harus menghargai kita sebagai ibu, tapi kita juga harus bisa jadi temen buat mereka, jadi temen curhat, harusnya kan emang begitu. Terus juga melayani suami, nyiapin makanan segala macem itu kan tugas ya, tugas istri. Biarpun kita juga kerja gitu kan, tapi kan jangan lupa kewajiban kita sebagai istri. Istri tuh banyak banget tugasnya*”. Selain tugas domestik, seperti menyiapkan makanan dan melayani suami, ia juga menekankan pentingnya menjadi teman bagi anak-anaknya.

Dalam konteks ini, informan menyoroti bahwa seorang ibu tidak hanya harus dihormati oleh anak-anaknya, tetapi juga harus mampu menjadi tempat curhat dan teman yang dapat diandalkan. Peran sebagai ibu yang harus mendengarkan curhatan anak-anak dan menjadi teman bagi mereka, seperti yang disebutkan oleh informan 2, juga merupakan bentuk dukungan emosional yang menambah beban kerja emosional yang sudah ada. Ini menggambarkan bagaimana perempuan berusaha memenuhi peran tradisional mereka sambil tetap terlibat secara emosional dalam kehidupan keluarga mereka, meskipun menghadapi tekanan dari kedua peran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam penelitian ini menjalani peran ganda dengan tekanan tambahan untuk tetap menjadi figur sentral dalam keluarga, baik secara fungsional maupun emosional.

Hartsock (West dan Turner, 2010) menyatakan bahwa teori *standpoint feminism* tidak

hanya berfokus pada pemahaman tentang posisi yang diinginkan dalam masyarakat, tetapi juga menekankan pada konsep keterlibatan (*engagement*). Keterlibatan ini merujuk pada partisipasi aktif individu atau kelompok dalam memahami dan mengatasi kondisi sosial mereka. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga karena penghasilan suami tidak mencukupi, seperti yang dijelaskan oleh Informan 1 dan Informan 3. Informan 1 mengatakan, "*Karena untuk membantu untuk sehari-hari anak, terus juga membantu untuk suami, buat keperluan sendiri, buat keperluan anak juga, kalau hasil suami kan suka gak cukup gitu.*" Informan 3 menambahkan, "*saya memutuskan bekerja, karena membantu suami saya yang bekerja. Karena urusan rumah kan banyak ya, dan butuh uang gitu, jadi saya kerja.*" Melalui kutipan dari informan ini, terlihat bahwa alasan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah. Pernyataan informan mencerminkan bahwa meskipun memiliki tanggung jawab domestik, mereka terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan suami tidak mencukupi. Ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan sering kali didorong oleh kebutuhan ekonomi dan peran ini diambil untuk mendukung kesejahteraan keluarga.

Selain faktor ekonomi, pernyataan dari Informan 4 dan 6 yang sama-sama lulusan SD menunjukkan bahwa faktor struktural seperti pendidikan dan usia juga memainkan peran penting dalam membatasi pilihan pekerjaan perempuan. Informan 4 menyatakan, "*Gak ada pilihan lain, mau kerja di tempat mana lagi kalo disini mah cuma garmen.*" Hal ini diperkuat oleh Informan 6 yang mengatakan, "*ibu memutuskan untuk bekerja di pabrik garmen karena sesuai aja dengan usia ibu yang emang sudah lanjut, dan pendidikan yang cuma sebatas lulusan SD, jadi bisa diterimanya cuma di pabrik kan.*" Pernyataan dari Informan 4 dan 6 menunjukkan bahwa karena pendidikan mereka terbatas dan usia mereka sudah lanjut, pilihan pekerjaan mereka sangat terbatas. Mereka merasa tidak memiliki pilihan lain selain bekerja di pabrik garmen. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan dan faktor usia juga berperan dalam menentukan peran ganda perempuan, karena mereka terpaksa mengambil pekerjaan yang tersedia meskipun mungkin tidak ideal atau sesuai dengan keinginan mereka. Intinya meskipun kebutuhan ekonomi adalah faktor utama, faktor struktural tetap membatasi pilihan pekerjaan perempuan.

Undang-Undang Ketenagakerjaan di banyak negara menetapkan jam kerja normal sekitar 8-9 jam per hari dengan lembur yang seharusnya terbatas. Namun, di Desa Girijaya, para buruh pabrik mengatakan mereka bekerja lebih lama, dengan rata-rata jam kerja mencapai 10-12 jam setiap hari. Penambahan target dan perubahan model pakaian sering memaksa para pekerja untuk bekerja lebih lama dari jam normal. Menurut informan 5 "*kalau berangkat dari*

sini pagi ya, jam 6 kurang dan pulang paling telat jam 6 sore magrib, tapi paling cepet jam 4-an kali ya". Berbeda jika para pekerja ini dihadapkan dengan lemburan bisa menyentuh jam kerja hingga 13-14 jam. Ini belum termasuk perjalanan berangkat dan pulang dari tempat kerja. Informan 6 kepada peneliti, "*Kalo berangkat kerja pagi jam 6, mulai kerja jam 7 ya atau setengah 7 udah mulai, istirahat jam setengah 12 sampai jam setengah 1, pulang sore jam setengah 6 kalo disuruh lembur, kan wajib ya mungkin sampe jam 9 malem tapi jarang lembur sih sekarang mah paling sampe jam setengah 6 aja.*" Jam kerja yang panjang ini menunjukkan beban kerja yang berat dan membatasi waktu mereka untuk menjalankan tanggung jawab domestik. Studi menunjukkan bahwa jam kerja yang panjang dan lembur yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental pekerja, serta menurunkan produktivitas dan kesejahteraan mereka (Kim, Henly, Golden, & Lambert, 2019), sehingga penegakan regulasi jam kerja yang wajar sangat diperlukan.

Karena jam kerja yang panjang tersebut, enam informan mengungkapkan perasaan mereka tentang kelelahan menjalani peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Informan 4 menggambarkan betapa melelahkannya beban ganda ini, dengan mengatakan, "*Capek, capek banget. Double kan di rumah kerja, di siang kerja gitu. Kalo di rumah juga begitu urusan saya. Mau gimana lagi.*" Ini menunjukkan betapa mereka harus mengatasi tugas-tugas rumah tangga setelah sehari bekerja.

Informan 1 menambahkan bahwa kelelahan fisik membuatnya sulit untuk melakukan aktivitas lain setelah pulang kerja, "*Ya kalau disebut cape ya cape atuh yang namanya kerja kan ya. Cuma ya kadang-kadang ada saatnya capenya kerasa banget apalagi pas pulang kerja, pengennya rebahan, mandi oge males gitu. Heeh tapi da gimana lagi atuh semangat we.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa kelelahan fisik akibat bekerja sehari membuatnya sulit untuk melakukan aktivitas lain. Ini menggarisbawahi bagaimana pekerjaan ganda mempengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional perempuan.

Selain itu informan 2 mencatat bahwa bekerja bukanlah pilihan yang diinginkan, tetapi keharusan karena kebutuhan ekonomi, "*Yah, capek, sebenarnya gak mau ya kerja. Pertama, ninggalin anak, kedua kan gak ngurusin, ketiganya kan kita capek, di rumah juga udah capek. Ya Capek, sebenarnya gak mau, bukan pilihan tapi harus dijalani. Bukannya kita gak mau cape, namanya kita hidup ya harus cape gitu. Cuma kalau bisa dipilih, kalau dikasih pilihan ya gak mau kerja, di rumah aja*". Ini menyoroti bagaimana kebutuhan ekonomi memaksa perempuan untuk bekerja meskipun mereka lebih memilih untuk tidak melakukannya. Melalui standpoint feminism, jelas terlihat bahwa pengalaman kelelahan dan beban ganda yang dialami oleh perempuan merupakan hasil dari ketidaksetaraan struktural yang masih ada dalam masyarakat,

di mana peran domestik dan profesional seringkali tidak diakui dan dihargai secara setara. Perspektif ini penting untuk memahami dan mengatasi ketidakadilan yang ada dalam pembagian kerja domestik dan profesional.

Di lingkungan pekerjaan, beberapa informan merasakan adanya penghargaan dari rekan-rekan mereka. Informan 3, misalnya, merasa dihargai oleh rekan kerja, dan hal yang sama dirasakan oleh Informan 1 dan 5, terutama oleh rekan kerja yang sering membantu mereka. Namun, mereka juga mengalami kurangnya apresiasi dari atasan, khususnya ketika target belum tercapai. Informan 5 menyatakan, *"Jika target belum selesai, kita sering diteriaki satu line oleh atasan."* Informan 4 juga mengungkapkan bahwa kerja keras mereka sering kali tidak dihargai, dengan pernyataan, *"Namanya juga di garmen, semuanya juga sama. Yaa manis pahitnya kerasa, kebanyakan pahit. Pahitnya udah kerja keras cuma gak dihargai juga, sama atasan-atasan. Kadang sama karyawan lain juga gak bisa ngerti gitu. Jadi kekompakan sama kesalingannya kurang, kurang peduli gitu."*

Sedangkan di lingkungan masyarakat, persepsi terhadap perempuan pekerja pabrik bervariasi. Informan 1, 3, dan 4 merasa dihargai di lingkungan mereka karena banyak perempuan yang bekerja di pabrik. Namun, informan 2 dan 5 pernah mendapatkan tanggapan yang kurang mengenakkan dari masyarakat. Informan 2 menyatakan bahwa mereka sering kali dihakimi secara negatif, *"...banyak yang judge gini kan ibu-ibu pekerja pabrik tu dicapnya gak bener apa gimana gitu kan, Cuma kan itu kan ibaratnya bukan pilihan kita aslinya kan, bukan pilihan kita untuk pagi-pagi harus mandi, dandan, gitu kan."*

Hal ini mencerminkan tantangan tambahan yang dihadapi pekerja perempuan, yakni stigma sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Dukungan positif dari rekan kerja dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, sementara ketidakadilan dari atasan dan stigma sosial dapat menambah beban emosional yang dirasakan oleh pekerja perempuan. Namun, kurangnya apresiasi dari atasan mencerminkan dominasi dan eksplorasi yang dialami perempuan dalam hierarki kerja. Pengalaman pahit dan ketidakpedulian antara rekan kerja juga menunjukkan betapa hierarki sosial memperburuk ketidaksetaraan gender. Selain itu, persepsi negatif dari masyarakat terhadap perempuan pekerja pabrik mencerminkan pandangan patriarkal yang menghakimi dan meminggirkan mereka. Standpoint feminism membantu mengungkap bagaimana perempuan ini berjuang melawan dominasi dalam struktur sosial dan pekerjaan yang tidak adil, serta pentingnya solidaritas untuk menghadapi ketidaksetaraan tersebut.

Selain faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan kerja dan persepsi sosial, dinamika di dalam keluarga juga berperan penting dalam keputusan perempuan untuk bekerja. Terutama

dalam konteks tanggung jawab domestik dan peran yang dimainkan oleh suami mereka, kesejahteraan dan motivasi para pekerja perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Keluarga dan suami para informan pada umumnya tidak memaksa mereka untuk bekerja. Mereka bekerja karena memahami bahwa kondisi ekonomi keluarga memerlukan kontribusi mereka. Informan 2 menjelaskan, "*Sebenarnya suami gak nyuruh ya, gak ada lah suami yang nyuruh kamu harus kerja, gak ada. Cuma kan secara tidak langsung gitu.*" Namun, ada dampak yang dirasakan dalam tanggung jawab suami, di mana perempuan merasa bahwa suami merasa tidak terlalu dituntut lebih kerja keras karena istrinya juga bekerja. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak secara eksplisit memaksa istri mereka untuk bekerja; sebaliknya, perempuan sering bekerja karena kebutuhan yang dirasakan untuk mendukung keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor yang kuat, memaksa perempuan untuk mengemban peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Pandangan dari suami yang tidak secara langsung menyuruh mereka bekerja mencerminkan norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang sulit, di mana mereka harus beradaptasi dengan tuntutan ekonomi sambil tetap memikul tanggung jawab domestik. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan finansial tetapi juga oleh persepsi perempuan tentang peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Terkait hambatan peran ganda, Informan 1, 2, 4, dan 5 merasakan kesulitan. Informan 4 mengungkapkan tantangan bangun pagi dan menyiapkan kebutuhan sebelum berangkat kerja, "*Pastinya, soalnya repot. Bangun harus dari jam setengah 3... pulang kerja juga capek, rumah berantakan.*" Informan 1 mengalami perasaan bersalah saat anaknya hilang dari pengawasan mertua. Informan 3 dan 5 berusaha tidak membawa masalah pekerjaan ke rumah, sementara Informan 1, 2, 4, dan 6 seringkali tidak berhasil, dan Informan 6 merasa terbantu dengan curhat kepada suami. Informan 2 juga merasa beban rumah tangga sering terbawa ke tempat kerja, "*Kepikiran lah misalnya bangun kesiangan, belum masak, belum ini, belum itu. Jadi, pikiran terbagi. Aslinya berat sebenarnya.*" Kesulitan memisahkan urusan pekerjaan dan rumah tangga sering menyebabkan stres dan kelelahan.

Studi menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sering menderita berbagai masalah kesehatan, seperti kelelahan kronis, stres, dan penyakit fisik seperti sakit punggung dan masalah lambung. Dalam menjalani peran ganda, semua informan sepakat bahwa keadaan paling melelahkan adalah ketika tubuh dalam keadaan sakit. Kondisi ini membuat mereka sulit menghandle pekerjaan rumah maupun pekerjaan di luar. Informan 4 bahkan sampai berpikir untuk berhenti bekerja ketika badan sedang sakit, tetapi kembali lagi karena ada keharusan, mereka mencoba berdamai dengan situasi tersebut, "*Misalnya kalau kita yang sakit nih*

ngerasa, oh iya saya ini kan bukan kepala rumah tangga, saya kan ibu rumah tangga, kenapa saya harus capek-capek kerja sampe sakit begini." Kesehatan para informan sering kali terpengaruh oleh pekerjaan mereka. Masalah kesehatan seperti lambung, maag kronis, pegal-pegal, sakit pinggang, dan sakit kaki sering mereka rasakan. Informan 2 bahkan pernah mengalami komplikasi antara DBD, lambung, dan tifus hingga harus berhenti bekerja dan istirahat total selama tiga bulan, "*Kayak kemaren aja ibu sakit, aturan kan anjuran dokter 3 bulan istirahat total, tapi 2 bulan kurang aja ibu kerja lagi.*" Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan peran ganda tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan mental tetapi juga kesehatan fisik perempuan pekerja. Hal ini berimplikasi pada pentingnya mencari solusi yang mendukung keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab domestik.

Aspirasi perempuan yang bekerja sering kali mencakup harapan untuk keseimbangan yang lebih baik antara kerja dan kehidupan keluarga. Informan 1, 2, dan 3 mengindikasikan bahwa mereka akan tetap bekerja karena kebutuhan ekonomi keluarga, terutama untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Informan 5 ingin menjadi ibu rumah tangga penuh agar bisa fokus mengurus urusan rumah tangga. Informan 4 dan 6 berkeinginan untuk membuka usaha sendiri agar bisa mengimbangi tanggung jawab di rumah dan memiliki pekerjaan milik sendiri, seperti yang disampaikan informan 4, "*Pengennya mah usaha soalnya kalau di kerja di tempat orang tuh gak enak, ripuh, cankeul hate. Pengennya mah sekarang teh biasalah beres-beres cari modal dulu gitu kan, nantinya kalau udah ada modal sih insyaAllah pengennya usaha aja, kan manis pahitnya kalau usaha mah gak kayak kerja di orang, kerja sendiri, kalau kerja di orang mah kan mau sakit mau enggak gak bisa itu, izin teh sih di-izinin tapi kadang di marahin juga.*" Beberapa mengungkapkan keinginan untuk menjadi ibu rumah tangga penuh untuk fokus pada keluarga mereka, sementara yang lain bercita-cita memulai bisnis sendiri untuk mendapatkan lebih banyak kontrol atas jadwal dan tanggung jawab kerja mereka.

Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa aspirasi mereka sering kali bertentangan dengan realitas yang mereka hadapi. Informan 1, 2, dan 3 menunjukkan komitmen mereka untuk tetap bekerja karena kebutuhan ekonomi, terutama untuk biaya pendidikan anak-anak mereka, meskipun ini sering kali mengorbankan waktu dan kesehatan mereka. Sebaliknya, Informan 5 menyatakan keinginan untuk menjadi ibu rumah tangga penuh untuk fokus pada urusan rumah tangga, mencerminkan kebutuhan akan keseimbangan yang lebih baik antara pekerjaan dan keluarga. Informan 4 dan 6 mengungkapkan aspirasi untuk membuka usaha sendiri sebagai cara untuk mengontrol jadwal dan tanggung jawab kerja mereka lebih baik. Informan 4, khususnya, menyatakan ketidaknyamanan bekerja untuk orang lain dan lebih memilih untuk memulai usaha sendiri agar bisa mengatur waktu dan tanggung jawab secara

mandiri. Standpoint theory, dengan fokus pada sudut pandang perempuan dalam konteks kapitalisme dan pembagian kerja, menjelaskan bagaimana posisi sosial dan ekonomi mempengaruhi aspirasi dan keputusan mereka. Teori ini membantu mengungkap bagaimana struktur sosial dan ekonomi membentuk pengalaman subjektif perempuan dan memberikan wawasan tentang perlunya dukungan kebijakan yang lebih baik untuk meringankan beban peran ganda yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan, terutama di kalangan buruh pabrik di Desa Girijaya, memunculkan berbagai tantangan signifikan. Berdasarkan teori konflik peran, perempuan yang menjalankan fungsi ganda sebagai ibu, istri, dan pekerja sering mengalami ketegangan antara tanggung jawab domestik dan publik, yang berdampak pada kualitas pengasuhan anak dan kesejahteraan mental mereka. Jam kerja panjang dan tuntutan pekerjaan yang tinggi menyebabkan mereka kurang memiliki waktu berkualitas bersama keluarga, serta meningkatkan risiko stres dan kelelahan. Teori sudut pandang feminis juga mengungkapkan bahwa suara dan pengalaman perempuan sering kali diabaikan dalam narasi dominan, padahal mereka memiliki pandangan dan tantangan unik dalam menjalankan peran ganda.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar ada kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan keluarga bagi perempuan, seperti pengaturan jam kerja yang fleksibel dan dukungan untuk perawatan anak. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan mengenai pembagian tanggung jawab domestik di kalangan pasangan, guna meringankan beban peran ganda perempuan. Masyarakat dan pengusaha juga perlu lebih menghargai kontribusi perempuan di tempat kerja dan rumah tangga, serta menyediakan dukungan yang memadai untuk menjaga kesejahteraan mereka secara menyeluruh..

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. (2018). *Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sukabumi*. Kabupaten Sukabumi. Diambil dari <https://sukabumikab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. (2021). *Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sukabumi*. Kabupaten Sukabumi.

- Creary, S., & Gordon, J. (2016). Role Conflict, Role Overload, and Role Strain. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies* (hal. 1–6). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef012>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitatif, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). United States of America: Sage Publication, Inc.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14 ed.). United States of America: Pearson Education.
- Dini, E. A. (2014). *PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG PAKAIAN KAKI LIMA: STUDI KASUS DI PASAR KEMIRI MUKA DEPOK JAWA BARAT* (UIN Jakarta). UIN Jakarta. Diambil dari [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33510/3/Erin Alifa Dini.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33510/3/Erin%20Alifa%20Dini.pdf)
- Fauziah, Z. F. (2020). Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Keseimbangan Kehidupan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Pada Karyawan Tambang Batu Bara. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 255. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4909>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (1 ed.). Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Diambil dari <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Gandasari, D., Muslimah, T., Pramono, F., Nilamsari, N., Iskandar, A. M., Wiyati, E. K., ... Sudarmanto, E. (2022). Pengantar Komunikasi Antar Manusia. In J. Simarmata (Ed.), *Yayasan Kita Menulis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kim, J., Henly, J. R., Golden, L. M., & Lambert, S. J. (2019). Workplace Flexibility and Worker Well-Being by Gender. *Journal of Marriage and Family*, 82(3), 892–910. <https://doi.org/10.1111/jomf.12633>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press* (1 ed.). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. Diambil dari http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nugroho, A., Suseno, S., & Prabaningrum, D. (2021). The Feminism Perspective in the "Si Parasit Lajang" Novel by Ayu Utami: A Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock Studies. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 133–141. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329>
- Purnomo, D. P., & Harmiyanto. (2016). HUBUNGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS X SMAN 1 GARUM KABUPATEN BLITAR. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 55–59. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/620/387>
- Rachmawati. (2022, Maret 22). Soal Kasus Ibu Bunuh Anak di Brebes, Aktivis: Peran Ganda Perempuan Itu Berat. *Kompas.com*. Diambil dari <https://surabaya.kompas.com/read/2022/03/22/203000178/soal-kasus-ibu-bunuh-anak-di-brebes-aktivis--peran-ganda-perempuan-itu>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suparman. (2017). PERAN GANDA ISTRI PETANI (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(2), 104–

114.

- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)* (4 ed.; M. Ryan, Ed.). New York: McGraw Hill Higher Education.
- Yanto, Di. A., Aini, H. N. C., & Luvianasari, M. T. (2023). Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional. *Jurnal Relasi Publik*, 1(4), 66–77. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i4.1811>
- Zagefka, H., Houston, D., Duff, L., & Moftizadeh, N. (2021). Combining Motherhood and Work: Effects of Dual Identity and Identity Conflict on Well-Being. *Journal of Child and Family Studies*, 30(10), 2452–2460. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02070-7>